

**PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES PERKULIAHAN DI PRODI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM UIN SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN**

**Chintia Halisa Tariana¹, Sulyanah², M. Yusuf Hidayah³, Rizal Amin⁴, Saefudin Zuhri⁵,
Wahyu Hidayat⁶**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email kontributor: ¹chintiahalisa77@gmail.com, ²sulyanahyanah73@gamil.com,
³yusufhidayah1@gmail.com, ⁴rizalamin@gmail.com, ⁵saefudin.zuhri@uinbanten.ac.id,
⁶wahyu.hidayat@uinbanten.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penilaian autentik dalam proses perkuliahan di prodi pendidikan agama islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Dan mengidentifikasi persepsi dosen serta mahasiswa tentang dampak dari penilaian autentik terhadap kualitas hasil belajar mahasiswa. Penilaian autentik pada dasarnya berfokus pada keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan karakteristik siswa. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Terdapat hambatan yang di alami oleh dosen Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten dalam proses pelaksanaan penilaian autentik yaitu hambatan teknis, konseptual, praktis, dan lingkungan. 2) Mahasiswa Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten secara umum merespons positif terhadap penerapan metode penilaian autentik. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten terhadap materi pembelajaran.

Kata kunci: Penilaian, Autentik, PAI

Abstract

This research aims to describe authentic assessment in the lecture process at the Islamic religious education study program at Sultan Maulana Hasanuddin State Islamic University, Banten. And identifying the perceptions of lecturers and students regarding the impact of authentic assessment on the quality of student learning outcomes. Authentic assessment basically focuses on a balance between assessing the competence of attitudes, knowledge and skills in accordance with the development of student characteristics. The research method used by researchers is a qualitative approach with a case study research method. The results of this research show that: 1) There are obstacles experienced by lecturers at Sultan Maulana

Article History

Received: Desember 2024
Reviewed: Desember 2024
Published: Desember 2024
Plagiarism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/CAUSA.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Hasanuddin University, Banten in the process of implementing authentic assessments, namely technical, conceptual, practical and environmental obstacles. 2) Students at Sultan Maulana Hasanuddin University in Banten generally responded positively to the application of authentic assessment methods. The research results also indicated that this method was able to increase students' understanding of the learning material at Sultan Maulana Hasanuddin University, Banten.

Keywords: *Assessment, Autentic, PAI*

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran adalah upaya untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, kegiatan penilaian sangat penting untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi tersebut. Melalui penilaian, kita dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses belajar, sehingga informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan dan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran yang telah berlangsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran yang efektif perlu didukung oleh sistem penilaian yang baik, terencana, dan berkelanjutan. Saat ini, penilaian hasil belajar cenderung lebih fokus pada aspek kognitif. Hal ini terlihat dari banyaknya tes, baik lisan maupun tertulis, yang diadakan di sekolah dan lebih condong untuk mengungkapkan kemampuan kognitif siswa. Namun, ketika melihat hasil penilaian kognitif ini dalam konteks mutu pendidikan di Indonesia, kita menyadari bahwa kualitas pendidikan masih tergolong rendah. Kondisi ini mendorong berbagai pihak untuk melakukan reformasi dan penyempurnaan secara menyeluruh pada sistem pendidikan, agar bangsa kita dapat berkompetisi di era global yang semakin kompetitif. (Musmiroh Idris & Asyafah, 2020)

Kegiatan penilaian terhadap prosedur dan prestasi belajar memerlukan beragam informasi yang berasal dari kelompok peserta didik. Dalam melaksanakan penilaian ini, guru dapat menggunakan berbagai metode dan teknik. Hal ini termasuk mengumpulkan catatan pertemuan, melakukan observasi, menyusun portofolio, mencatat kegiatan harian, serta melaksanakan ujian dan mengumpulkan data dari wawancara dan survei. Penilaian yang dilakukan dengan tepat akan mencerminkan dan merefleksikan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Melalui pendekatan ini, kita dapat mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai perilaku belajar mereka, serta perilaku peserta didik dalam situasi kehidupan nyata. Cerminan lengkap tentang peserta didik juga dapat dilihat dari interaksi mereka saat istirahat, komunikasi dengan guru, pergaulan dengan teman-teman, serta keterlibatan mereka dalam pelajaran, penyelesaian tugas, dan pengembangan produk. Pembelajaran di perguruan tinggi sejatinya adalah suatu kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dan memberikan layanan yang memadai, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan efektif. Para dosen memiliki tanggung jawab utama untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai setiap materi yang telah diajarkan. Ketiga aspek ini berfungsi sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan. Agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna, diperlukan

sistem penilaian yang tepat serta komprehensif. Penerapan penilaian autentik di perguruan tinggi menjadi lebih relevan, karena tugas mahasiswa umumnya lebih fokus pada penyelesaian masalah dalam konteks dunia nyata. Mahasiswa tidak hanya dikenalkan dengan teori dan konsep dalam bidang ilmu, tetapi juga didorong untuk menghadapi dan mencari solusi atas masalah yang relevan di sekitar mereka. Namun, terdapat beberapa tantangan yang mungkin dihadapi oleh dosen dalam proses penilaian. Pertama, terdapat kendala dalam melakukan penilaian secara komprehensif dan konsisten. Kedua, ada kesulitan dalam mengembangkan atau mengimprovisasi instrumen penelitian yang dibutuhkan. (Ermawati & Hidayat, 2017)

Penelitian ini mengkaji secara mendalam mengenai penilaian autentik pada proses perkuliahan oleh dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasabuddin Banten, apa persoalan yang dihadapi oleh dosen dalam penggunaan penilaian autentik, dan apa dampaknya pada kualitas hasil belajar mahasiswa?

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (Assyakurrohim et al., 2022)

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Wawancara mendalam dengan dosen dan mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam. Secara garis besarnya wawancara memiliki 3 jenis antara lain ialah wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan ketika interviewer mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum diajukan kepada interviewee dan urutan pertanyaan tidak diubah. wawancara semi terstruktur ialah Interviewer telah mempersiapkan daftar pertanyaan, yang akan diajukan kepada interviewee tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel karena bergantung pada arah pembicaraan. Perbedaan wawancara ini dengan wawancara terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas. Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan cirri unik dari narasumber atau informan. (Rivaldi et al., n.d.) Dalam wawancara disini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti melakukan wawancara kepada dosen Pendidikan Agama Islam, yaitu ibu Dr. Ina Salma Febriani H. M.A. dan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam semester 7 sebanyak 2 orang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penilaian autentik menggunakan beberapa aspek untuk menilai hasil belajar mahasiswa, diantaranya; a) kinerja mahasiswa (*student's performance*), produk yang dihasilkan mahasiswa (product), portofolio, dan sikap (*attitude*). Penilaian autentik ini berbeda dengan penilaian tradisional. Penilaian tradisional lebih menekankan hasil ujian atau tes (seperti ujian kompetensi, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester) sebagai komponen utama penilaian. Salah satu dosen di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

yaitu ibu Dr. Ina Salma Febriani H. M.A telah menerapkan metode penilaian autentik di dalam pembelajaran yang dilakukan. Beliau berupaya untuk menilai proses dan hasil belajar mahasiswa dengan menilai aspek kognitif, afektif, dan psimotorik mahasiswa secara proporsional. Namun dalam proses tersebut beliau mendapati persoalan yang dihadapi dalam penggunaan penilaian autentik, dan berdampak pada kualitas hasil belajar mahasiswa itu sendiri, berikut ini adalah hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Terdapat 4 hambatan yang di alami oleh dosen sehingga menjadi persoalan yaitu:

1. Hambatan Teknis:

"Kendala teknis yang sering dihadapi dalam menerapkan penilaian autentik terutama terletak pada aspek waktu. Karena seorang dosen umumnya mengajar beberapa mata kuliah, menjadi tidak realistis untuk menerapkan penilaian autentik secara ideal pada semua mata kuliah, terlebih jika beban mengajarnya mencapai lebih dari 16 SKS. Terbatasnya sumber daya, seperti tidak adanya asisten, memaksa dosen untuk menyelesaikan semua tugas sendiri, termasuk penilaian. Hal ini seringkali menimbulkan tumpukan pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang bersamaan. Untuk mengatasi kendala tersebut, dosen perlu memiliki manajemen waktu yang baik dan lebih efektif dalam memanfaatkan waktu yang tersedia."

2. Hambatan Konseptual:

"Terkadang terdapat kesulitan dalam memahami konsep penilaian autentik. Dosen, yang sebenarnya sayang kepada mahasiswa, seringkali memberikan nilai yang lebih tinggi daripada yang seharusnya diperoleh mahasiswa. Dosen di UIN Banten, misalnya, cenderung memberikan nilai yang lebih baik karena rasa sayang terhadap mahasiswa. Namun, jika dinilai secara objektif, mahasiswa belum tentu layak mendapatkan nilai tersebut. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya mahasiswa yang sering mengajukan pertanyaan seperti, "Bu, kenapa nilai saya segitu? Apa yang kurang dari saya?" Padahal, jawaban mahasiswa tersebut tergolong biasa saja. Di satu sisi, memberikan nilai yang terlalu tinggi dapat merugikan mahasiswa, sedangkan memberikan nilai yang terlalu rendah dapat menimbulkan ketidakpuasan. Oleh karena itu, ketika menerapkan penilaian autentik, dosen dihadapkan pada dilema antara memberikan nilai yang sesuai dengan prestasi mahasiswa dan menjaga hubungan baik dengan mahasiswa."

"Untuk membandingkan penilaian autentik dengan metode penilaian tradisional seperti UTS dan UAS yang umumnya berupa soal essay, kita perlu melihat bahwa penilaian autentik lebih berorientasi pada output pembelajaran yang nyata. Jika tugas akhir berupa proyek, dosen perlu merumuskan indikator penilaian yang jelas untuk menentukan nilai akhir. Misalnya, jika tugas akhir berupa video, indikator penilaian yang dapat digunakan meliputi tema, daya tarik, kualitas video, dan kualitas audio. Semakin beragam jenis tugas yang diberikan, semakin kompleks pula proses penilaian yang harus dilakukan oleh dosen."

3. Hambatan Praktis:

"Salah satu kendala dalam merancang instrumen penilaian autentik yang valid dan reliabel adalah kurangnya fasilitas dari perguruan tinggi. Saat ini, kita masih mengandalkan sistem informasi akademik (SIakad) yang belum sepenuhnya mendukung penilaian autentik. Oleh karena itu, diharapkan ke depannya, kita dapat diberikan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan penilaian autentik secara efektif."

"Untuk memastikan penilaian autentik yang saya terapkan dapat mengukur kompetensi mahasiswa secara akurat, sejak awal saya telah merancang penilaian yang berbeda dengan mata kuliah lain."

Misalnya, pada mata kuliah keagamaan seperti hadits, tafsir, dan ilmu akhlak yang sering dianggap membosankan, saya berusaha menghadirkan pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan minat mahasiswa generasi Z. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk tidak menggunakan UTS dan UAS konvensional yang berbasis soal tertulis. Sebaliknya, saya menerapkan tugas-tugas online yang memungkinkan saya untuk menilai berbagai aspek kompetensi mahasiswa secara lebih komprehensif, termasuk kemampuan mereka dalam menganalisis, menyajikan, dan mengevaluasi materi kuliah."

4. Hambatan Lingkungan:

"Salah satu kendala dalam penerapan penilaian autentik di UIN Banten adalah adanya faktor eksternal seperti kurikulum dan kebijakan institusi. Penggunaan sistem informasi akademik (SIakad) yang rigid dalam menentukan nilai akhir menjadi salah satu hambatan. Selain itu, kurangnya pelatihan yang spesifik mengenai evaluasi pembelajaran, terutama di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK), juga menjadi kendala. Hal ini sangat terasa pada mata kuliah keagamaan yang berbasis proyek atau mata kuliah pendidikan yang memerlukan penilaian yang lebih spesifik, seperti micro teaching. Minimnya pengetahuan mengenai desain instrumen penilaian yang sesuai untuk jenis mata kuliah tersebut menjadi tantangan tersendiri."

"Lingkungan kerja akademik turut memengaruhi penerapan penilaian autentik. Tekanan untuk menghindari adanya mahasiswa yang tidak lulus seringkali menjadi kendala. Hal ini dikarenakan kekhawatiran terhadap dampak akademik mahasiswa jika tidak dapat melanjutkan ke semester berikutnya. Meskipun demikian, dosen harus tetap bersikap profesional dengan memberikan penilaian yang objektif dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan eksternal. Memberikan nilai yang tidak sesuai dengan prestasi mahasiswa justru akan merugikan mahasiswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi dosen untuk bersikap tegas dalam memberikan penilaian, meskipun hal ini mungkin tidak selalu mudah dalam lingkungan kerja tertentu."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik, dosen menghadapi beberapa hambatan, antara lain: Pertama, hambatan teknis Dosen sering kesulitan menerapkan penilaian autentik secara optimal karena keterbatasan waktu dan sumber daya. Beban mengajar yang berat dan kurangnya asisten membuat dosen kewalahan dalam menyiapkan dan menilai tugas-tugas mahasiswa. Untuk mengatasi masalah ini, dosen perlu mengatur waktu dengan lebih baik. Kedua, hambatan konseptual dosen seringkali kesulitan menerapkan penilaian autentik secara adil. Mereka ingin memberikan nilai yang sesuai dengan prestasi mahasiswa, namun rasa sayang sering membuat mereka memberi nilai lebih tinggi. Padahal, penilaian yang terlalu baik justru bisa merugikan mahasiswa dalam jangka panjang. Selain itu, penilaian autentik yang menggunakan tugas-tugas nyata membutuhkan perencanaan dan penilaian yang lebih kompleks. Ketiga, hambatan praktis penerapan penilaian autentik di perguruan tinggi masih terkendala oleh kurangnya fasilitas dan dukungan sistem. Dosen perlu lebih kreatif dalam merancang tugas yang menarik agar bisa menilai kemampuan mahasiswa secara komprehensif. Agar penilaian autentik berjalan lancar, diperlukan pelatihan dan sumber daya yang cukup untuk para dosen. Keempat, hambatan lingkungan Salah satu kendala dalam penerapan penilaian autentik di UIN Banten adalah adanya faktor eksternal seperti kurikulum dan kebijakan institusi penerapan penilaian autentik di UIN Banten terkendala

oleh sistem yang kaku dan tekanan akademik. Sistem informasi dan kebijakan yang ada saat ini sulit mengakomodasi penilaian yang lebih fleksibel. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi dosen dan tekanan untuk meluluskan semua mahasiswa membuat penilaian objektif menjadi sulit dilakukan.

Banyaknya elemen yang harus dinilai membuat masalah menjadi rumit. Hal ini menjadi kendala tersendiri bagi dosen, sehingga kadang penerapan autentik tidak berjalan dengan baik. Kedua, penilaian autentik memerlukan banyak waktu. Dosen harus mengalokasikan waktu yang cukup untuk melakukan penilaian ini, karena penilaian tidak hanya dilakukan di akhir perkuliahan, tetapi juga saat proses belajar berlangsung. Ketiga, beberapa dosen belum familiar dengan alat yang tepat untuk menilai hasil belajar siswa, terutama alat untuk menilai aspek afektif dan psikomotorik. Ini salah satunya disebabkan oleh minimnya buku referensi tentang teknik dan alat penilaian autentik di perguruan tinggi. Penilaian autentik yang tidak didukung dengan alat yang tepat bisa berpotensi menghasilkan penilaian yang lebih subjektif. Akibatnya, seringkali saat mahasiswa diberikan nilai rendah, mereka mengeluh tentang penilaian yang diberikan oleh dosen.

Perspektif mahasiswa terkait penerapan metode penilaian autentik dalam proses perkuliahan prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten .

Ina Mulyani Salah satu mahasiswi semester 7 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten telah terlibat dalam proses pembelajarannya menggunakan metode penilaian autentik di dalam pembelajaran yang dilakukan, berikut ini adalah hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Perspektif mahasiswa terkait penerapan metode penilaian autentik

"Menurut saya sendiri penilaian autentik itu sangat berpengaruh ya pada motivasi belajar karena saya sendiri merasa kalau tidak ada penilaian maka tidak pengukuran sejauh mana Saya sudah memahami mata pelajaran yang sedang dijelaskan oleh dosen"

2. Tantangan yang dihadapi terkait penerapan metode penilaian autentik

"Iya saya merasa lebih tertantang ketika ada poin-poin penilaian sehingga saya lebih banyak mengupgrade dan mengembangkan potensi diri saya"

3. Hasil belajar

"Iya saya melihat adanya peningkatan dari tahun ke tahun karena memang kalau ada penilaian autentik Saya sendiri merasa lebih termotivasi untuk mengembangkan kemampuan saya dalam berpikir"

"Kalau alat ukur saya menggunakan IP yang didapatkan di tiap semester sebagai alat ukur apakah ada kemajuan dalam diri saya atau memang lebih banyak kemundurannya. Dan saya juga mengukur kemampuan saya dengan cara berdiskusi dengan teman dan melakukan tanya jawab kalau jawaban yang saya berikan lebih mudah dipahami oleh teman-teman mahasiswa maka saya rasa kemampuan berpikir kritis saya meningkat begitupun sebaliknya"

4. Keterampilan abad 21

"Ya kalau misalnya tidak ada penilaian kan tidak akan ada dorongan di diri mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dalam abad 21"

"Dengan adanya penilaian autentik kita juga merasa sebagai mahasiswa harus lebih mempersiapkan dunia kerja karena kita lihat ketika presentasi atau diskusi itu sudah menjadi lebih aktif kita akan beranggapan bahwa di ruang diskusi mahasiswa saja sudah banyak yang berpikir kritis apalagi di dunia kerja yang kita dituntut untuk mempunyai keprofesionalan"

Muhaffazh Al-Hakiim Salah satu mahasiswa semester 7 di Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten telah terlibat dalam proses pembelajarannya menggunakan metode penilaian autentik di dalam pembelajaran yang dilakukan, berikut ini adalah hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

1. Perspektif mahasiswa terkait penerapan metode penilaian autentik

"Menurut saya, penilaian autentik sangat berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa. Dengan penilaian autentik, mahasiswa merasa lebih dipahami dan dievaluasi secara langsung, sehingga meningkatkan motivasi belajar"

2. Tantangan yang dihadapi terkait penerapan metode penilaian autentik

"Ya, mahasiswa merasa lebih tertantang dan terlibat dalam proses pembelajaran setelah penerapan penilaian autentik. Hal ini karena penilaian autentik memungkinkan mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan nyata dan menerima umpan balik yang konstruktif"

3. Hasil belajar

"Ya, saya melihat adanya peningkatan dalam pemahaman konsep dan keterampilan mahasiswa setelah menerapkan penilaian autentik. Penilaian autentik membantu mahasiswa memahami materi lebih mendalam"

"Dampak penilaian autentik terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa dapat diukur melalui:

- Kemampuan menganalisis kasus nyata
- Kualitas proyek atau tugas
- Partisipasi dalam diskusi
- Kemampuan menyelesaikan masalah"

4. Keterampilan abad 21

"Ya, penilaian autentik membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Contohnya:

- Proyek kelompok
- Presentasi
- Diskusi terbuka
- Pengembangan produk/layanan"

"Penilaian autentik mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks dengan membantu mereka:

- Mengembangkan kemampuan adaptasi
- Meningkatkan kreativitas dan inovasi
- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi efektif
- Membangun kemampuan kerja sama tim"

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan penilaian autentik, bahwa mahasiswa secara umum merespons positif terhadap penerapan metode penilaian

otentik. Mereka menilai bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti berpikir kritis dan komunikasi, serta meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Selain itu, penilaian autentik juga dianggap sebagai sarana yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang semakin kompleks. Mahasiswa merasa bahwa tugas-tugas yang relevan dengan dunia nyata membuat mereka lebih termotivasi untuk belajar dan memahami materi secara mendalam. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan langkah yang tepat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa untuk masa depan.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi sejumlah kendala yang menghambat penerapan penilaian autentik di kampus Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Secara umum, kendala tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Pertama, kendala teknis seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan beban kerja yang berat. Kedua, kendala konseptual terkait kesulitan dalam merancang tugas-tugas autentik yang objektif. Ketiga, kendala praktis seperti kurangnya fasilitas, dukungan sistem, dan pelatihan. Terakhir, kendala lingkungan yang meliputi kurikulum yang kaku, kebijakan institusi yang kurang fleksibel, dan tekanan akademik. Meskipun terdapat beberapa kendala, penelitian ini membuktikan bahwa mahasiswa umumnya merespons positif terhadap penerapan penilaian autentik. Metode ini berhasil meningkatkan motivasi belajar mahasiswa karena tugas-tugas yang diberikan lebih relevan dengan dunia nyata. Selain itu, penilaian autentik juga berkontribusi pada pengembangan kompetensi inti seperti berpikir kritis dan komunikasi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa metode ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Case Study Method in Qualitative Research. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Ermawati, S., & Hidayat, T. (2017). Penilaian Autentik dan Relevansinya Dengan Kualitas Hasil Pembelajaran (Persepsi Dosen dan Mahasiswa IKIP PGRI Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 1412–3835.
- Musmiroh Idris, M., & Asyafah, A. (2020). Authentic Assessment in Islamic Education ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs* , Pages 1-9, 3(1), 1–9. www.jkpis.com
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (n.d.). *Metode pengumpulan data melalui wawancara*.